

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Laporan Keuangan

Menurut Rivai, (2011: 616), Laporan keuangan adalah laporan periodik yang disusun menurut prinsip-prinsip akuntansi yang diterima secara umum tentang status keuangan dari individu, asosiasi, atau organisasi bisnis yang terdiri dari neraca, laporan laba-rugi, dan laporan perubahan ekuitas pemilik. Laporan keuangan adalah suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan suatu perusahaan tersebut.

Menurut Fahmi, (2014), Laporan keuangan bank sama saja dengan laporan keuangan perusahaan. Neraca bank memperlihatkan gambaran posisi keuangan bank dalam periode tertentu. Laporan laba rugi memperlihatkan gambaran kegiatan operasional bank dalam periode tertentu. Laporan posisi keuangan memperlihatkan dari mana sumber dana bank dan ke mana dana tersebut disalurkan. Berbeda dengan perusahaan lainnya, bank diwajibkan menyertakan laporan komitmen dan kontinjensi, yaitu laporan yang memberikan gambaran baik yang bersifat tagihan maupun kewajiban pada tanggal laporan.

Menurut Kasmir, (2015: 281), Laporan keuangan di samping menggambarkan kondisi keuangan suatu bank juga untuk menilai kinerja manajemen bank yang bersangkutan. Penilaian kinerja manajemen akan menjadi patokan apakah manajemen berhasil atau tidak dalam menjalankan kebijakan yang

telah digariskan oleh perusahaan.

Menurut Rivai, (2011: 281), Tujuan dari laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi kas yang dapat dipercaya mengenai posisi keuangan (perusahaan/bank) pada suatu saat tertentu.
2. Memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai hasil perusahaan/bank selama periode tertentu.
3. Memberikan informasi yang dapat membantu pihak-pihak yang berkepentingan untuk menilai atau menginterpretasikan kondisi dan potensi suatu perusahaan/bank
4. Memberikan informasi penting lainnya yang relevan sesuai kebutuhan pihak- pihak yang berkepentingan dengan laporan kebutuhan yang bersangkutan.

Menurut Rivai, (2011: 616), penjelasan pos-pos pada laporan keuangan di bank syariah adalah sebagai berikut:

1. Laporan Neraca
 - a. Aktiva
 - 1) Kas, seluruh uang kartal yang berada dalam kas bank yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia.
 - 2) Penempatan pada Bank Indonesia, penempatan/tangguhan bank pelapor pada Bank Indonesia
 - 3) Penempatan pada Bank Lain, penempatan atau simpanan milik bank pelapor pada bank syariah lain atau bank konvensional lainnya.
 - 4) Surat Berharga yang dimiliki, surat berharga yang diterbitkan oleh

pihak ketiga bukan bank yang dibeli atau dimiliki oleh bank pelapor.

b. Piutang

- 1) Piutang Murabahah, tagihan kepada bank pelapor kepada nasabah pihak ketiga bukan bank dalam transaksi murabahah sebesar saldo tagihan pada tanggal laporan.
- 2) Piutang Margin Murabahah yang Ditangguhkan, saldo margin murabahah yang belum diakui sebagai pendapatan dalam bulan laporan.
- 3) Piutang Salam, tagihan bank pelapor kepada pemasok dalam transaksi salam sebesar saldo tagihan pada bulan laporan.
- 4) Piutang Istishna, tagihan bank pelapor kepada nasabah dalam transaksi istishna' sebesar tagihan pada bulan laporan.
- 5) Pendapatan Margin Istishna' yang ditangguhkan, saldo margin istishna yang belum diakui sebagai pendapatan.
- 6) Piutang Qardh, tagihan bank pelapor kepada nasabah sebesar saldo tagihan pada bulan laporan.

c. Pembiayaan

- 1) Pembiayaan Mudharabah, seluruh pembiayaan dengan akad mudharabah pada pihak ketiga bukan bank sebesar saldo pembiayaan pada tanggal laporan.
- 2) Pembiayaan Musyarakah, seluruh pembiayaan dengan akad musyarakah pada pihak ketiga bukan bank pada tanggal laporan.
- 3) Lainnya, seluruh pembiayaan pada pihak ketiga bukan bank yang tidak termasuk dalam butir (1) dan (2).
- 4) Persediaan, seluruh aktiva yang diperoleh dengan tujuan dijual kembali

dengan akad murabahah atau sebagai setoran tunai dalam rangka pembiayaan mudharabah/musyarakah.

d. Ijarah

- 1) Aktiva Ijarah, aktiva yang dibeli bank pelapor dalam rangka transaksi ijarah sebesar harga perolehan.
- 2) Akumulasi Penyusutan Aktiva Ijarah, akumulasi penyusutan aktiva ijarah yang telah dilakukan sampai tanggal pelaporan.
- 3) Tagihan lainnya, seluruh saldo tagihan bank pelapor kepada pihak ketiga bukan bank.
- 4) Penyertaan, seluruh penanaman dana bank pelapor dalam bentuk saham atau akta notaris.

e. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif

- 1) Cadangan umum PPAP, cadangan umum dari aktiva produktif yang digolongkan lancar.
- 2) Cadangan khusus PPAP, cadangan umum dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar.
- 3) Aktiva istishna dalam penyelesaian, seluruh biaya yang telah dikeluarkan dalam rangka pememsan barang akad istishna
- 4) Termin istishna, seluruh dana yang telah dibayarkan nasabah sesuai jadwal angsuran.

f. Aktiva tetap dan inventaris

- 1) Tanah dan gedung
- 2) Akumulasi penyusutan gedung
- 3) Inventaris

- 4) Akumulasi penyusutan inventaris
- 5) Antarkantor Aktiva
- 6) Melakukan kegiatan operasional di Indonesia
- 7) Melakukan kegiatan operasional di luar Indonesia
- g. Rupa-rupa Aktiva
- h. Pasiva
 - 1) Dana Investasi Tidak Terikat
 - 2) Kewajiban kepada Bank Indonesia, seluruh fasilitas yang diterima bank pelapor dari Bank Indonesia.
 - 3) Kewajiban kepada bank lain, seluruh kewajiban bank pelapor kepada bank lain.
 - 4) Surat Berharga yang diterbitkan, surat berharga yang diterbitkan bank pelapor dan dibeli atau dimiliki pertama kali oleh pihak ketiga bukan bank.
 - 5) Pembiayaan/pinjaman yang diterima.
 - 6) Kewajiban lainnya
 - 7) Pinjaman Subordinasi, pinjaman subordinasi yang diterima bank pelapor dari pihak ketiga bukan bank.
 - 8) Setoran Jaminan.
 - 9) Antarkantor Pasiva.
 - 10) Rupa-rupa Pasiva.
 - 11) Modal Pinjaman.
 - 12) Modal disetor.
 - 13) Perkiraan Tambahan Modal Disetor.

14) Selisih Penilaian Kembali Aktiva Tetap.

15) Laba rugi

2. Pos Komitmen dan Kontijensi Bank Umum Syariah

Rekening administratif adalah seluruh transaksi yang belum secara efektif menimbulkan perubahan harta dan utang serta catatan atas laporan keuangan.

a. Tagihan komitmen

b. Kewajiban komitmen

c. Tagihan kontijensi

d. Kewajiban kontijensi

e. Lainnya

1) Aktiva Produktif yang dihapusbukukan

2) Penerusan Dana Mudharabah *Muqayyadah*

3. Laporan Laba-Rugi Bank Umum Syariah

Laporan laba-rugi adalah laporan mengenai kumulatif jumlah pendapatan dan biaya sejak awal buku sampai dengan tanggal laporan.

Perincian laporan laba- rugi sebagai berikut:

a. Pendapatan operasional, seluruh pendapatan yang diperoleh dari hasil kegiatan usaha bank syariah.

b. Pendapatan dan penyaluran dana

c. Pendapatan operasional lainnya

1) Bagi hasil untuk investor Dana Investasi Tidak Terikat

2) Pendapatan operasional setelah distribusi bagi hasil untuk Investor dana Tidak Terikat.

- 3) Beban Operasional.
- 4) Laba Operasional.
- 5) Rugi Operasional.
- 6) Pendapatan Nonoperasional.
- 7) Beban Nonoperasional.
- 8) Laba Nonoperasional.
- 9) Rugi Nonoperasional.
- 10) Laba Tahun Berjalan.
- 11) Rugi Tahun Berjalan.
- 12) a) Pendapatan pajak tangguhan.
b) Beban pajak tangguhan.
- 13) Penerimaan transfer Laba/Rugi dari Kantor Cabang
 - a) Penerimaan transfer laba
 - b) Penerimaan transfer rugi
- 14) Transfer Laba/Rugi Kantor Pusat
 - a) Transfer laba
 - b) Transfer rugi
- 15) Taksiran pajak penghasilan
- 16) Jumlah Laba
- 17) Jumlah Rugi.

Menurut Kasmir, (2015: 282), dalam praktiknya, pembuatan laporan keuangan ditujukan untuk memenuhi kepentingan berbagai pihak, di samping pihak manajemen dan pemilik perusahaan itu sendiri. Adapun pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan yang diberikan oleh

bank adalah sebagai berikut:

a. Pemegang saham

Bagi pemegang saham, untuk melihat kemampuan dalam menciptakan laba dan pengembangan aset yang dimiliki. Dengan adanya laporan keuangan, akan dapat memberikan gambaran jumlah dividen yang akan diterima.

b. Pemerintah

Bagi pemerintah, berkepentingan terhadap kepatuhan bank dalam melaksanakan kebijakan moneter yang telah ditetapkan dan berkepentingan sejauh mana peranan perbankan dalam pengembangan sektor-sektor industri tertentu.

c. Manajemen

Laporan keuangan bagi pihak manajemen adalah untuk menilai kinerja manajemen bank dalam mencapai target-target yang telah ditetapkan dan juga untuk menilai kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya.

d. Karyawan

Bagi karyawan dengan adanya laporan keuangan juga untuk mengetahui kondisi keuangan bank yang sebenarnya. Dengan mengetahui ini mereka juga merasa perlu mengharapkan peningkatan kesejahteraan apabila bank mengalami

keuntungan dan sebaliknya perlu melakukan perbaikan jika bank mengalami kerugian.

e. Masyarakat luas

Bagi masyarakat luas laporan keuangan bank merupakan suatu jaminan terhadap uang yang disimpan di bank. Jaminan ini diperoleh dari laporan keuangan yang ada dengan melihat angka-angka yang ada dari laporan keuangan.

2.1.2. Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi, (2011), kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Menurut Kasmir, (2015: 300), kinerja bank merupakan ukuran keberhasilan bagi direksi bank tersebut sehingga apabila kinerja buruk bukan tidak mungkin para direksi akan diganti. Kinerja ini juga merupakan pedoman hal-hal apa saja yang perlu diperbaiki dan bagaimana cara memperbaikinya.

Menurut Daniswara., dan Sumarta, (2016). Kinerja keuangan dapat diukur melalui aktivitas analisa dan evaluasi laporan keuangan. Informasi yang dihasilkan posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa lalu terkadang digunakan sebagai dasar dalam memprediksi keuangan dan kinerja di masa yang akan datang.

Menurut Rivai, (2011: 705), kesehatan atau kondisi keuangan bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik, manajemen bank, bank pemerintah dan pengguna jasa keuangan. Dengan mengetahuinya kondisi keuangan suatu bank dapat dijadikan oleh pihak-pihak berkepentingan digunakan dalam mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap aturan yang berlaku dan manajemen risiko.

Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter. Dengan menjalankan fungsi-fungsi tersebut diharapkan dapat memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat serta bermanfaat bagi perekonomian secara keseluruhan Fitriana, (2015).

Menurut POJK Nomor 8/POJK.3/2014, Tingkat Kesehatan Bank adalah hasil penilaian kondisi bank yang dilakukan berdasarkan risiko termasuk risiko terkait penerapan prinsip syariah dan kinerja bank. Bagi perbankan, hasil akhir penilaian kondisi bank tersebut dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha di masa yang akan datang sedangkan bagi Bank Indonesia dapat digunakan sebagai sarana penetapan dan implementasi strategi pengawasan bank oleh Bank Indonesia (Khalil., dan Fuadi, 2016).

Menurut Fahmi., Irham, (2011: 4), ada lima tahapan dalam menganalisis kinerja keuangan secara umum, yaitu:

- a. Melakukan *review* terhadap data laporan keuangan

Review dilakukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah dibuat tersebut sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku, sehingga dengan demikian hasil laporan keuangan dapat dipertanggungjawabkan.

- b. Melakukan perhitungan

Penerapan metode perhitungan adalah disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil dari perhitungan tersebut

akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.

c. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh

Dari hasil hitungan yang sudah diperoleh kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lainnya.

d. Melakukan penafsiran (*interpretation*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

Pada tahap ini analisis melihat kinerja keuangan perusahaan adalah setelah dilakukan ketiga tahap tersebut selanjutnya dilakukan penafsiran untuk melihat apa-apa saja permasalahan dan kendala-kendala yang dialami oleh perusahaan tersebut.

e. Mencari dan memberikan pemecahan masalah (*solution*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

Pada tahap terakhir ini setelah ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi maka dicarikan solusi guna memberikan suatu input atau masukan agar apa yang menjadi kendala dan hambatan selama ini dapat terselesaikan.

2.1.3. Tingkat Kesehatan Bank Metode RGEC

Menurut Rahmaniah, dan Wibowo, (2015), Penilaian tingkat kesehatan dengan menggunakan pendekatan berdasarkan risiko merupakan penilaian yang komprehensif dan terstruktur terhadap hasil integrasi profil risiko dan kinerja yang meliputi tata kelola yang baik, rentabilitas, dan permodalan. *Risk based Bank Rating* merupakan metode penilaian kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan risiko. Penilaian tingkat kesehatan bank ini juga dikenal dengan metode RGEC. Cakupan penilaian yang digunakan dalam metode ini adalah penilaian terhadap faktor-faktor: Profil risiko (*Risk profile*), *Good Corporate*

Governance (GCG), Rentabilitas (*Earning*), dan permodalan (*Capital*).

Penjelasan faktor penilaian dalam RGEC adalah sebagai berikut:

1. *Risk Profile* (Profil Risiko)

Penilaian risiko inheren merupakan penilaian atas risiko yang melekat pada kegiatan bisnis bank, baik yang dapat dikuantifikasikan maupun yang tidak, yang berpotensi mempengaruhi posisi keuangan bank. Penilaian kualitas penerapan manajemen risiko merupakan penilaian terhadap aspek: (i) tata kelola risiko, (ii) kerangka manajemen risiko, (iii) proses manajemen risiko, kecukupan sumber daya manusia, dan kecukupan sistem informasi manajemen, serta kecukupan sistem pengendalian risiko dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha bank (SOJK Nomor. 10/POJK.03/2014).

Penelitian ini, untuk mengukur *risk profile* dengan menggunakan 2 indikator yaitu: faktor risiko kredit (pembiayaan) menggunakan rumus NPF (*Non Performing Financing*) dan risiko likuiditas menggunakan rumus FDR (*Financing to Deposit Ratio*). Hal tersebut dikarenakan pada risiko diatas, peneliti dapat memperoleh data secara kuantitatif yang tidak di dapatkan secara kuantitatif yaitu risiko pasar, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategis, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi (Rahmaniah,. dan Wibowo, 2015).

a. Risiko Pembiayaan

Menurut Rustam,. dan Bambang, (2013: 156), Risiko pembiayaan adalah risiko akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank syariah sesuai dengan perjanjian yang disepakati. Untuk

mengukur risiko kredit menggunakan rasio NPF (*Non Performing Financing*) dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Tabel 2.1 Matrik Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Profil Risiko (NPF)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Memadai	NPF < 2%
2	Cukup Memadai	5% < NPF < 8%
3	Kurang Memadai	8% < NPF < 12%
4	Tidak Memadai	NPF > 12%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia, 2013

Menurut Rahmaniah, dan Wibowo, (2015), NPF berpengaruh negatif terhadap kinerja bank syariah, semakin tinggi NPF maka semakin menurun kinerja bank. Hal ini sejalan dengan dengan dimana pembiayaan bermasalah yang semakin besar dibandingkan dengan aktiva produktifnya dapat mengakibatkan kesempatan bank dalam memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan, sehingga mengurangi laba dan berpengaruh buruk terhadap *earning* bank tersebut.

b. Risiko Pasar

Menurut Rustam, dan Bambang, (2013: 158), risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif akibat perubahan harga pasar, antara lain risiko berupa perubahan nilai dari aset yang dapat diperdagangkan atau disewakan.

c. Risiko Likuiditas

Menurut SE BI No. 13 tahun 2011, risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidak mampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari

sumber pendanaan arus kas atau aset *likuid* berkualitas tinggi yang dapat diagukan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Untuk melihat tingkat likuiditas dapat diukur dengan menggunakan rasio FDR (*Financing to Deposit Ratio*) perhitungannya sebagai berikut:

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Tabel 2.2 Matrik Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Profil Risiko (FDR)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Memadai	50% < Rasio < 75%
2	Cukup Memadai	85% ≤ Rasio < 100%
3	Kurang Memadai	100% < Rasio < 120%
4	Tidak Memadai	Rasio > 120%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia, 2013

Menurut Rivai, et al, (2011: 275), semakin tinggi rasionya memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut, hal ini sebagai akibat jumlah dana yang dikeluarkan untuk pembiayaan menjadi semakin besar.

d. Risiko Operasional

Menurut Rustam,. dan Bambang, (2013: 160), risiko operasional adalah risiko kerugian yang diakibatkan oleh proses internal yang kurang memadai, kegagalan proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem atau adanya kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank.

e. Risiko Hukum

Menurut Rustam,. dan Bambang, (2013: 162), Risiko hukum adalah risiko yang timbul akibat tuntutan hukum atau kelemahan aspek *yuridis*. Risiko ini juga dapat timbul antara lain karena ketiadaan peraturan perundang-

undangan yang mendasari atau kelemahan perikatan, seperti tidak dipenuhinya syarat sahnya kontrak atau agunan yang tidak memadai.

f. Hukum Strategik

Menurut Rustam,. dan Bambang, (2013: 164), risiko strategik adalah risiko akibat ketidakpastian bank dalam mengambil keputusan dan pelaksanaan suatu keputusan strategik serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis.

g. Risiko Kepatuhan

Menurut Rustam,. dan Bambang, (2013: 165), risiko kepatuhan adalah risiko yang timbul akibat bank tidak mematuhi dan tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku serta prinsip syariah.

h. Risiko Reputasi

Menurut Rustam,. dan Bambang, (2013: 166), Risiko reputasi adalah risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan *stakeholder* yang bersumber dari persepsi negatif terhadap bank. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam mengkategorikan sumber risiko reputasi bersifat tidak langsung dan bersifat langsung.

2. *Good Corporate Governance* (GCG)

Menurut Rahmaniah,. dan Wibowo, (2015), pengertian GCG menurut PBI Nomor 11/33/PBI/2009 tentang pelaksanaan GCG bagi BUS dan/atau UUS adalah suatu tata kelola bank yang menerapkan prinsip-prinsip transparansi (*tranparancy*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggung jawaban (*responsibility*), profesional (*profesional*), dan kewajaran (*fairness*),

kegiatan *self assesment* pelaksanaan GCG dapat dilakukan sebagai evaluasi pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Pelaksanaan *self assesment* terbagi menjadi dua, yaitu *internal self assesment* dan *external self assesment*. Tata cara *self assesment* adalah:

- a. Menetapkan nilai peringkat per faktor, dengan melakukan *self assesment* dengan cara membandingkan tujuan dan kriteria/indikator yang telah ditetapkan dengan kondisi bank yang sebenarnya.
- b. Menetapkan nilai komposit hasil *self assesment* dengan cara membobotkan seluruh faktor, menjumlahkannya dan selanjutnya memberikan peringkat komposit.

Tabel 2.3 Matrik Kriteria Penilaian Aspek *Good Corporate Governance* (GCG)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Memadai	GCG < 1,5%
2	Cukup Memadai	2,5% < Rasio < 3,5%
3	Kurang Memadai	3,5% < Rasio < 4,5%
4	Tidak Memadai	4,5% < Rasio < 5%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia, 2013

3. *Earning* (Rentabilitas)

Menurut Rahmaniah, dan Wibowo, (2015), bank sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat atas yang telah ditetapkan. *Earning* juga sebagai aspek pelengkap modal bank, fungsi *earning* sangat erat kaitannya dengan *sustainability* suatu bank. Secara khusus, *earning* bank dalam suatu periode diharapkan dapat menutup kerugian operasional bank yang terutama berasal dari penurunan kualitas asset pada periode tertentu. Disamping itu, *earning* bank juga berfungsi untuk membiayai ekspansi asset dan mendukung ekspansi daya saing bank

dalam industri.

Menurut Rivai, (2011), penilaian rentabilitas merupakan penilaian terhadap kondisi dan kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan dalam rangka mendukung kegiatan operasional dan permodalan. Earning adalah hasil perolehan dari penanaman modal yang digambarkan dengan persentase dari besarnya dana yang di investasikan.

Penelitian ini menggunakan empat rasio yang dapat digunakan untuk menilai faktor rentabilitas adalah sebagai berikut:

a. *Return on Asset* (ROA)

Menurut Rivai, (2011), ROA adalah laba sebelum pajak dalam 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha dalam periode yang sama. ROA menggambarkan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan.

Menurut Haris, Helmi, (2015: 131), *Return on Asset* merupakan rasio yang membandingkan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total aset dengan perhitungan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Tabel 2.4 Matrik Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (ROA)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Memadai	ROA > 1,5%
2	Cukup Memadai	0,5% < ROA < 1,25%
3	Kurang Memadai	0% < ROA < 0,5%
4	Tidak Memadai	ROA < 0%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia, 2013

Semakin besar ROA, berarti semakin besar pula tingkat keuntungan yang akan diperoleh bank dari segi penggunaan aset.

b. *Net Operating Margin (NOM)*

Menurut Haris,. Helmi, (2015: 135), *Net Operating Margin* merupakan rasio yang membandingkan antara pendapatan operasional setelah distribusi bagi hasil dikurangi beban operasional dengan rata-rata aktiva produktif, dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{NOM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Tabel 2.5 Matrik Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (NOM)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Memadai	NOM > 3%
2	Cukup Memadai	1,5% < NOM < 2%
3	Kurang Memadai	1% < NOM < 1,5%
4	Tidak Memadai	NOM < 1%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia, 2013

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan kinerja manajemen bank dalam menalurkan pembiayaan. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kemungkinan laba bank akan meningkat.

c. *Return on Equity (ROE)*

Menurut Rivai, (2011: 656), Return on equity merupakan indikator yang penting bagi pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam mengukur laba bersih yang berkaitan dengan pembayaran deviden.

Menurut Haris,. Helmi, (2015: 124), *Return on Equity* merupakan perbandingan laba setelah pajak dengan rata-rata ekuitas dengan formulasi sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Tabel 2.6 Matrik Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (ROE)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Memadai	ROE > 15%
2	Cukup Memadai	0,5% < ROE < 12,5%
3	Kurang Memadai	0% < ROE < 5%
4	Tidak Memadai	ROE < 0%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia, 2013

Teknik ini mengukur tingkat efisiensi bank dalam kaitannya memperoleh keuntungan dari setiap unit modal para pemegang saham. Semakin tinggi nilai ROE, berarti bank tersebut semakin efisien. Semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aset untuk meningkatkan pendapatan dan menekan biaya.

d. *Ratio Efisiensi Operasional (REO)*

Menurut Rivai, (2011: 650), REO adalah perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasional, formulasinya sebagai berikut:

$$REO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Tabel 2.7 Matrik Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (REO)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Memadai	REO < 75%
2	Cukup Memadai	85% < REO < 87%
3	Kurang Memadai	87% < REO < 89%
4	Tidak Memadai	Rasio > 89%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia, 2013

Teknik ini untuk mengukur efisiensi kegiatan operasional bank syariah. Semakin rendah nilai REO, berarti semakin baik bank dalam

mengatur biaya operasionalnya sehingga dapat mengefisiensikan biaya yang dikeluarkan.

e. *Capital* (Permodalan)

Menurut Rivai, (2011: 659), Modal merupakan faktor penting bagi sebuah bank dalam rangka pengembangan kegiatan usaha dan menampung kerugian. Dengan demikian, permodalan adalah penilaian terhadap kecukupan modal bank untuk mengcover eksposur bank saat ini dan mengantisipasi eksposur risiko di masa depan.

Menurut Rahmaniah, dan Wibowo, (2015: 9), permodalan bagi bank sebagaimana perusahaan pada umumnya selain berfungsi sebagai sumber utama pembiayaan terhadap kegiatan operasionalnya juga berperan sebagai penyangga terhadap kemungkinan terjadinya kerugian. Selain itu, modal juga berfungsi menjaga kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan bank dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi.

Menurut Haris, Helmi, (2015: 151), rasio yang akan digunakan dalam penilaian permodalan adalah rasio *CAR/Capital Adequacy Ratio*. Rasio ini menggambarkan tingkat permodalan. Semakin tinggi CAR, maka semakin *solvable* suatu bank. CAR merupakan salah satu indikator kemampuan bank dalam menutup penurunan aktiva sebagai akibat kerugian yang diderita bank.

Bentuk CAR suatu bank dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Tabel 2.8 Matrik Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (CAR)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Memadai	KPMM > 12%
2	Cukup Memadai	8% < KPMM < 9%
3	Kurang Memadai	6% < KPMM < 8%
4	Tidak Memadai	KPMM < 6%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia, 2013

Menurut Rivai, (2011: 750), CAR sebagai salah satu indikator kemampuan bank dalam menutup penurunan aktiva sebagai akibat kerugian yang diderita bank. Besar kecilnya CAR ditentukan oleh kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan serta komposisi bank dalam mengalokasikan keuntungan dana sesuai dengan tingkat risikonya.

2.1.4. Bank Syariah

Menurut Rivai, (2011: 759), bank syariah merupakan lembaga intermediasi dan penyedia jasa keuangan yang bekerja berdasarkan dengan nilai Islam, khususnya bebas dari unsur bunga, bebas dari unsur *gharar*, berprinsip pada prinsip keadilan dan hanya membiayai kegiatan yang halal.

Undang-Undang (UU) Nomor 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah menyatakan bahwa perbankan syariah melakukan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah, demokrasi ekonomi, dan prinsip kehati-hatian. Perbankan syariah bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan keadilan, kebersamaan, dan pemerataan kesejahteraan rakyat.

Menurut Haris,. Helmi, (2015: 161), bank syariah merupakan lembaga intermediasi dan penyedia jasa keuangan yang bekerja berdasarkan etika dan sistem nilai Islam, khususnya yang bebas bunga (*riba*), bebas dari kegiatan spekulatif yang nonproduktif seperti perjudian (*gharar*), bebas dari hal-hal yang

tidak jelas dan meragukan (*maysir*), berprinsip keadilan, dan hanya membiayai kegiatan usaha yang halal. Dari definisi bank syariah tersebut dapat disimpulkan bahwa bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan penghimpunan dana dan penyaluran dana sesuai dengan prinsip syariah untuk membiayai kegiatan yang halal.

2.2. Penelitian Terdahulu

Tuti Alawiyah (2016) Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada Bank Umum BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 – 2014. Aspek Risk Profile bank umum BUMN berada dalam kondisi sehat dengan rata - rata nilai NPL berturut - turut sebesar 2,55 persen, 2,35 persen, dan LDR sebesar 85.50 persen, 90,94 persen, 90,59 persen. Aspek GCG pada tahun 2012 berada dalam kondisi sangat sehat dengan rata - rata nilai sebesar 1,36. Aspek Earning berturut - turut berada dalam kondisi sangat sehat. Aspek Capital berturut - turut berada dalam kondisi sangat sehat.

Fungki Prastyananta (2016) Analisis Penggunaan Metode RGEC Untuk Mengetahui Tingkat Kesehatan Bank. Berdasarkan hasil perhitungan NPL bank umum yang terdaftar di BEI tahun 2012 - 2014, menunjukkan bahwa secara umum NPL bank ada pada kondisi baik. Sebanyak 14 bank memiliki predikat sangat baik. GCG mayoritas bank ada pada peringkat 2 atau sehat. Berdasarkan ROA, dapat disimpulkan secara umum bank memiliki kondisi sangat baik. CAR mayoritas bank berada pada kondisi sangat baik.

Ramadhani Ichsan (2019) Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance,*

Earnings, Capital) pada PT. BANK BUKOPIN Tbk. Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa tingkat kesehatan bank Bukopin dengan menggunakan metode RGEC selama tahun 2014 hingga 2017 adalah faktor risiko kredit dengan menggunakan rasio NPL dan risiko likuiditas dengan menggunakan rasio LDR. Hasil penilaian pada rasio NPL secara rata – rata memperoleh nilai 3,6% dengan predikat cukup sehat. Sedangkan, hasil penilaian pada rasio LDR secara rata – rata memperoleh nilai 82,4% dengan predikat sehat. pada indikator *Good Corporate Governance* yaitu dengan menggunakan metode *Self Assessment*. Hasil penilaian GCG yang dilakukan oleh bank Bukopin memperoleh nilai komposit secara rata – rata sebesar 2 poin yaitu dalam kondisi sehat. pada indikator *Earnings* (Rentabilitas) pada bank Bukopin dengan menggunakan dua rasio yaitu rasio ROA dan rasio NIM. Hasil penilaian pada rasio ROA secara rata – rata menghasilkan nilai rasio sebesar 0,7% dengan predikat cukup sehat dan berada pada peringkat komposit 3. Sedangkan, hasil penilaian pada rasio NIM secara rata – rata menghasilkan nilai rasio sebesar 3,7% dengan predikat sangat sehat dan berada pada peringkat komposit 1. Pada indikator *Capital* bank Bukopin secara rata – rata memperoleh nilai rasio 12,5% dengan predikat sangat sehat dan berada pada peringkat komposit 1.

Dewa Gede Derian Angga Paramartha (2017) *Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pada PT. Bank Central Asia Tbk Berdasarkan Metode RGEC Selama periode 2012 sampai 2014* Bank Central Asia selalu mendapatkan peringkat 1 atau sangat sehat. Perhitungan rasio NPL dan LDR menggambarkan bank telah mengelola risikonya dengan sangat baik. Penilaian GCG menunjukkan tata kelola perusahaan telah dilaksanakan dengan baik. Perhitungan

ROA dan NIM menunjukkan kemampuan bank dalam mencapai laba yang tinggi, dan perhitungan CAR selalu berada diatas batas minimum Bank Indonesia dianggap mampu dalam mengelola permodalannya.

Ria Marlina (2016) “Analisis Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dengan Menggunakan Metode RGEC Periode 2012-2015”. Disusun oleh Ria Marlina (2016), berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan analisis deskriptif dengan menggunakan analisis data RGEC yang terdiri dari 7 Bank Umum Syariah yang telah terdaftar di Bank Indonesia secara keseluruhan sehat selama periode 2012- 2015. Hal ini dilihat dari peringkat komposit yang diperoleh dari hasil perhitungan komponen faktor risk profile, earning dan capital berada pada peringkat komposit 2 yang berarti sehat untuk periode 2012-2014, sedangkan periode 2015 peringkat komposit pada peringkat 3 yang berarti cukup sehat. Hal ini terjadi karena pada faktor rentabilitas (earning) terdapat kelemahan dari berbagai aspek manajemen risiko yang membutuhkan tindakan koreksi segera.

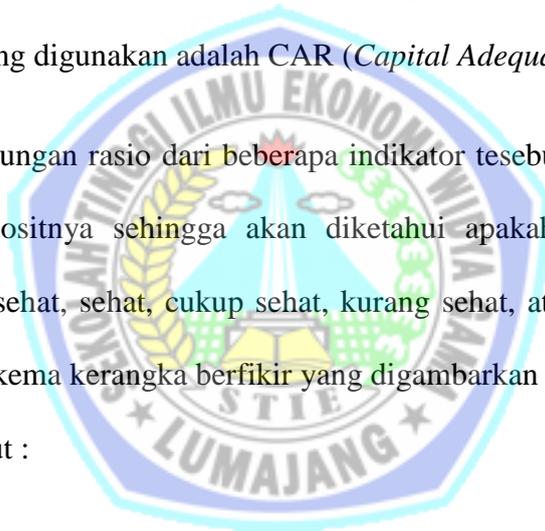
2.3. Kerangka Penelitian

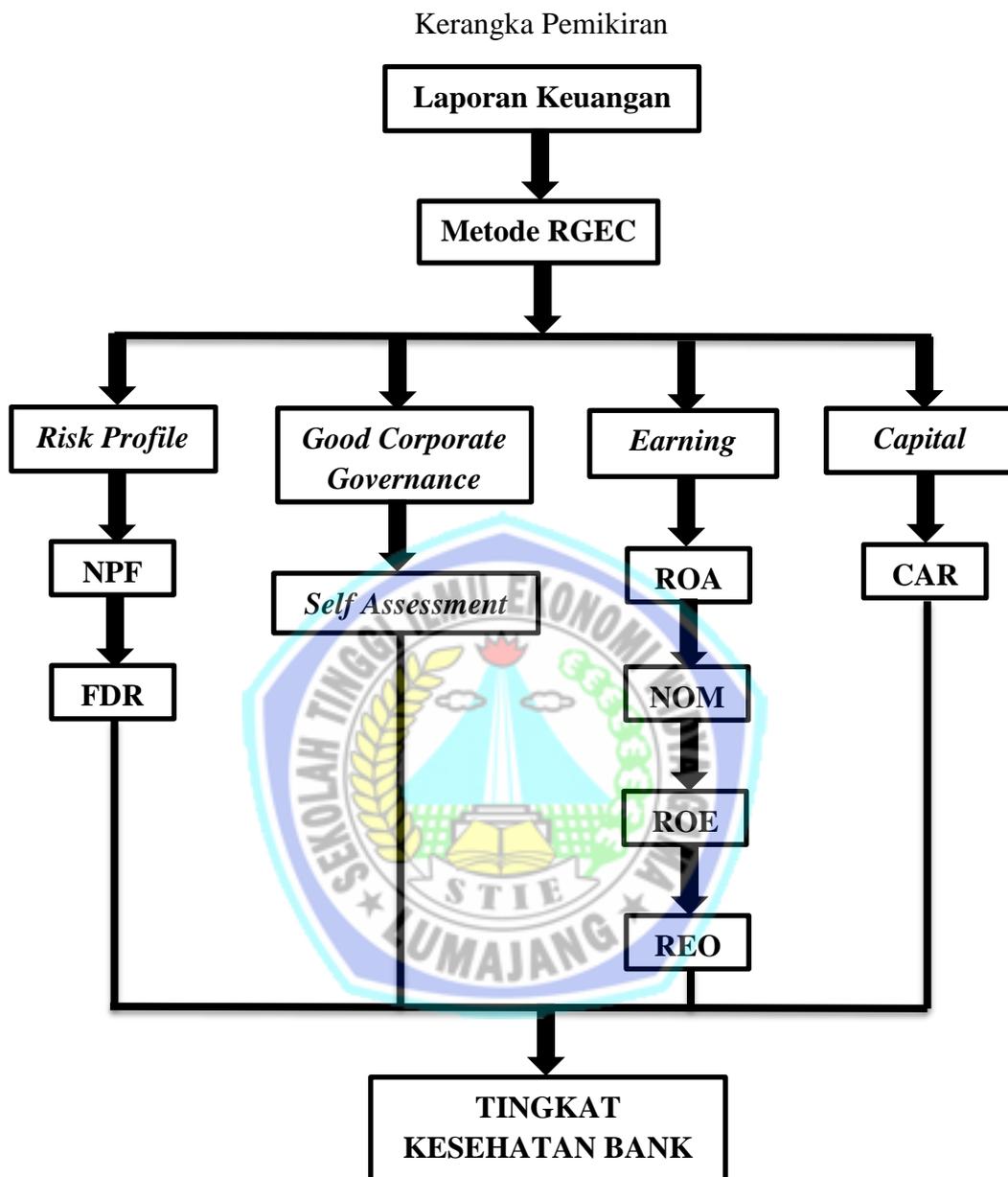
Analisis laporan keuangan mengkonversi data dari laporan keuangan menjadi sebuah informasi. Analisis laporan keuangan terdiri dari berbagai teknik yang digunakan. Di dalam penelitian ini akan menganalisis laporan keuangan untuk menilai tingkat kesehatan bank umum syariah berdasarkan peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah. Sistem penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan Risiko (*Risk-based Bank Rating/RBBR*) dengan cakupan penilaian meliputi faktor-faktor sebagai berikut: Profil Risiko (*risk profile*), *Good*

Corporate Governance (GCG), Rentabilitas (*earnings*); dan Permodalan (*capital*) atau disingkat menjadi metode RGEC.

Untuk faktor *Risk Profile* pada penelitian ini yang digunakan adalah risiko kredit yaitu dengan menghitung NPL (*Non Performing Loan*) dan risiko likuiditas yaitu dengan menghitung LDR (*Loan to Deposit Ratio*). Untuk faktor *Good Corporate Governance* (GCG) diambil dari buku tahunan (*annual report*) masing-masing bank yang melakukan *self assessment* terhadap pelaksanaan GCG. Sedangkan untuk faktor *Earning* penilaian yang digunakan adalah rasio ROA (*Return On Assets*), NIM (*Net Interest Margin*). Untuk faktor *Capital* pada penelitian ini yang digunakan adalah CAR (*Capital Adequacy Ratio*).

Hasil Perhitungan rasio dari beberapa indikator tersebut kemudian ditentukan peringkat kompositnya sehingga akan diketahui apakah bank umum syariah tersebut sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat, atau tidak sehat. Berikut ini merupakan skema kerangka berfikir yang digambarkan dalam paradigma penelitian berikut :





Gambar 2.1 Kerangka Teori Penelitian

Sumber: Data Olahan 2020